

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seharusnya kebutuhan manusia akan agama merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan. Sebagai makhluk beragama (*homo religiosus*), manusia selalu mencari kekuatan transendental yang mampu memberikan perlindungan, arahan, dan makna hidup, terutama dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian. Agama hadir sebagai jawaban atas kebutuhan ini, tidak hanya menjadi tempat perlindungan terakhir, tetapi juga sarana untuk menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (Asir, 2014).

Tetapi pengalaman religius melibatkan seluruh aspek keberadaan manusia, baik pemikiran, kehendak, maupun emosi. Dalam perspektif sosiologi agama, pengalaman religius tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan tatanan moral dalam masyarakat. Joachim Wach menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan mencakup tiga dimensi utama, yaitu teologis, ritual, dan sosial (Hidayatulloh, 2023). Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang religius dan berkomitmen moral.

Dimensi teologis mencakup pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, termasuk doktrin, kitab suci, dan nilai-nilai teologis. Dimensi ritual menekankan pelaksanaan ibadah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dimensi sosial mengacu pada interaksi dalam komunitas keagamaan yang memperkuat solidaritas dan pengamalan nilai-nilai agama (Hidayatulloh, 2023).

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, moderasi beragama menjadi salah satu konsep yang semakin penting untuk dikaji dan diterapkan. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam beragama, sikap toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga mampu menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Konsep ini sangat relevan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan pemikiran. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis

dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santrinya, yang kemudian dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan pesantren (Oktaviani, 2018).

Mahasiswa alumni Pondok Pesantren Attaqwa yang melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti dalam konteks pemahaman dan ekspresi pengalaman beragama mereka terhadap nilai-nilai moderasi. Sebagai individu yang pernah menempuh pendidikan di lingkungan pesantren, mereka memiliki pengalaman religius yang khas, baik dalam aspek teologi maupun praktik ibadah. Namun, ketika memasuki dunia akademik di perguruan tinggi Islam yang lebih terbuka terhadap berbagai pemikiran, mereka dihadapkan pada dinamika baru dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama (Hidayatulloh, 2023).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang sangat kompleks. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi prinsip yang esensial untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah potensi konflik akibat perbedaan pemahaman keagamaan. Moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan praktik keagamaan individu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama, khususnya di pondok pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman santri terhadap ajaran Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, alumni pesantren yang telah menyelesaikan pendidikannya diharapkan mampu menjadi agen yang menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat (Syafe'i, 2017).

Pondok Pesantren Attaqwa merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya membentuk karakter santrinya dengan pemahaman keagamaan yang seimbang. Melalui sistem pembelajaran berbasis kitab kuning, diskusi keagamaan, serta praktik ibadah yang disiplin, pesantren ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki pemahaman Islam yang tidak ekstrem, baik ke arah konservatif maupun liberal. Namun, dalam praktiknya, alumni pesantren menghadapi tantangan ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti di perguruan tinggi yang memiliki beragam pemikiran keislaman. Perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi tempat yang

mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan, baik dari pesantren, sekolah umum, maupun madrasah, sehingga menciptakan ruang dialektika keislaman yang lebih luas (Fauzan, 2017).

Mahasiswa alumni Pondok Pesantren Attaqwa yang kini menempuh studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki pengalaman unik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan latar belakang pendidikan pesantren, mereka membawa tradisi keislaman yang telah mereka pelajari, tetapi di saat yang sama juga dihadapkan pada wacana akademik yang lebih kritis dan terbuka. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pendidikan pesantren berpengaruh terhadap cara mereka mengekspresikan pengalaman beragama di lingkungan akademik dan sosial yang lebih luas (Nurhuda & Setyaningtyas, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa alumni Pondok Pesantren Attaqwa angkatan 2020 mengekspresikan pengalaman beragama mereka dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana pemahaman mereka terhadap moderasi beragama memengaruhi praktik ritual keagamaan serta interaksi sosial mereka di lingkungan akademik dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami peran pendidikan pesantren dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Aprilia, 2017).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman keagamaan yang menyeluruh. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membangun karakter santri melalui pendidikan akademik dan keterampilan hidup. Salah satu pesantren yang konsisten menjalankan misi ini adalah Pondok Pesantren At-Taqwa, yang telah berdiri sejak tahun 1940 (Syafe'i, 2017).

Pondok Pesantren At-Taqwa mengembangkan sistem pendidikan berbasis keislaman yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Program-program seperti tahfizh Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan pelatihan keterampilan dirancang untuk menciptakan santri yang religius, berilmu, dan

berakhlak mulia (Fauzan, 2017). Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman.

Alumni Pondok Pesantren At-Taqwa diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan yang heterogen. Nilai-nilai moderasi beragama, yang menekankan sikap tengah antara ekstremisme dan liberalisme, menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Nurhuda & Setyaningtyas, 2021).

Namun, alumni pesantren menghadapi tantangan baru ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi. Sebagai contoh, mahasiswa alumni Pondok Pesantren At-Taqwa di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dihadapkan pada lingkungan akademik yang beragam. Mereka harus mampu mengekspresikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah perbedaan pandangan dan budaya (Aprilia, 2017).

Moderasi beragama merupakan konsep yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Konsep ini menekankan pentingnya sikap toleran, adil, dan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan pendekatan moderasi, individu mampu menghadapi dinamika sosial tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Nurhuda & Setyaningtyas, 2021).

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa alumni Pondok Pesantren At-Taqwa angkatan 2020 di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemilihan angkatan ini didasarkan pada dinamika adaptasi dari pendidikan pesantren ke lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, mereka telah mengalami proses internalisasi nilai-nilai agama selama di pesantren yang diuji dalam konteks kehidupan kampus (Patih et al., 2023).

Pengalaman keagamaan alumni pesantren mencakup dimensi teologis, ritual, dan sosial. Dimensi teologis terlihat dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang mendalam, sedangkan dimensi ritual tercermin dalam konsistensi menjalankan ibadah. Dimensi sosial, di sisi lain, mencakup kemampuan berinteraksi secara inklusif dengan berbagai latar belakang budaya dan agama (Hidayatulloh, 2023).

Studi ini bertujuan untuk menggali pengalaman keagamaan mahasiswa alumni Pondok Pesantren At-Taqwa dan menganalisis bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan alumni dalam mempertahankan nilai-nilai agama di lingkungan perguruan tinggi (Oktaviani, 2018).

Penting untuk memahami bagaimana pengalaman keagamaan alumni pesantren dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat moderasi beragama. Ekspresi pengalaman keagamaan tidak hanya relevan untuk pengembangan pribadi, tetapi juga berdampak pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan toleran (Patih et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang sosiologi agama, khususnya dalam memahami peran pendidikan pesantren dalam membentuk individu yang religius dan berintegritas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan tinggi dan pesantren dalam merancang strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi yang berkelanjutan (Nurhuda & Setyaningtyas, 2021).

Dengan demikian, Pondok Pesantren At-Taqwa tetap relevan sebagai model pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjawab tantangan modern. Alumni pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk (Fauzan, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan terkait dengan kondisi Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren At-taqwa Angkatan 2020 di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan judul skripsi “*Ekspresi Pengalaman Beragama Dalam Konteks Nilai-Nilai Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Attaqwa Angkatan 2020 Di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*”

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang tersebut peneliti tersebut dapat menemukan beberapa poin permasalahan yang akan diteliti dan kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman alumni mahasiswa Pondok Pesantren Attaqwa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek teologi?
2. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama dalam praktik ritual keagamaan oleh alumni mahasiswa Attaqwa?
3. Bagaimana dampak pengalaman beragama alumni mahasiswa Attaqwa terhadap kehidupan sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan atau hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti yaitu adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman alumni mahasiswa Pondok Pesantren Attaqwa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek teologi.
2. Untuk menganalisis penerapan nilai moderasi beragama dalam praktik ritual keagamaan oleh alumni mahasiswa Attaqwa.
3. Untuk mengkaji dampak pengalaman beragama alumni mahasiswa Attaqwa terhadap kehidupan sosial.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi agama, khususnya mengenai pengalaman keagamaan dalam konteks Pendidikan pesantren dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pengalaman keagamaan dalam studi islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual (Fujiastuti, 2019).

b. Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada Pondok Pesantren At taqwa untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program pembinaan keagamaan

mereka. Selain itu, penelitian ini dapat membantu alumni merefleksikan pengalaman keagamaan yang telah mereka jalani, sehingga mampu mengaplikasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk individu yang religius dan berakhlak mulia (Fujiastuti, 2019).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji terkait pengalaman beragama, moderasi beragama dan pembahasan pembahasan yang terkait dengan judul penelitiannya ini. Oleh karena itu penulis mengklasifikasikan penelitian terdahulu dalam tiga kategori yaitu; pengalaman moderasi beragama dan pesantren *attaqwa*.

a. Pengalaman Keberagaman

Artikel dengan judul '*Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*' yang ditulis oleh Fujiastuti dan diterbitkan pada *Jurnal Syi'ar*, Vol 17, 2017. mengulas secara mendalam teori pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan merupakan fenomena yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi intelektual, ritual, dan persekutuan. Dimensi intelektual mencakup pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, dimensi emosional berhubungan dengan perasaan religius yang dialami seseorang, dan dimensi praktis berkaitan dengan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami pengalaman keagamaan sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensi. Penelitian Fujiastuti menjadi salah satu referensi penting dalam studi sosiologi agama karena menguraikan konsep pengalaman keagamaan secara terstruktur, yang dapat diaplikasikan pada berbagai konteks, termasuk pendidikan keagamaan di pesantren. Penelitian saya mengacu pada konsep ini untuk menganalisis pengalaman keagamaan para alumni Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat Putra, khususnya dalam memahami bagaimana

dimensi intelektual, emosional, dan praktis terbentuk selama masa pendidikan mereka dan diekspresikan setelah lulus dari pesantren (Pujiastuti, 2017).

Skripsi yang berjudul '*Bentuk Ekspresi Pengalaman Keagamaan Para Pengajar Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah*' (2012) yang ditulis oleh Sugiono, Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2012 Hasil dari penelitiannya mengkaji pengalaman keagamaan para pengajar di lingkungan pesantren sebagai wujud nyata keyakinan religius mereka. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah, yang berlokasi di Kampung Cibagbagan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan antropologis serta fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan bagaimana keyakinan keagamaan para pengajar terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan para pengajar mencakup beberapa dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi pemikiran keagamaan terwujud dalam keyakinan mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik yang menjadi pedoman dalam membangun pola pikir religius mereka. Pemikiran ini mendorong para pengajar untuk menjadikan pesantren sebagai tempat pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan agama tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas ibadah rutin menjadi bentuk utama ekspresi pengalaman keagamaan para pengajar. Ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pembacaan kitab suci menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan keteladanan kepada para santri dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Interaksi sosial juga menjadi dimensi penting dari pengalaman keagamaan yang diteliti. Para pengajar memiliki hubungan yang harmonis dengan santri, orang tua santri, dan masyarakat sekitar. Melalui hubungan ini, nilai-nilai agama disampaikan dan diamalkan secara kolektif, menciptakan lingkungan yang mendukung praktik-

praktik keagamaan dan pengembangan karakter Islami. Penelitian Sugiono menekankan bahwa pengalaman keagamaan para pengajar di pesantren ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Ekspresi keagamaan mereka berfungsi sebagai fondasi untuk membangun komunitas pesantren yang religius dan harmonis. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya peran pengalaman keagamaan dalam membentuk lingkungan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada para santri (Sugiono, 2017).

Artikel yang berjudul '*Kerukunan Beragama dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach*' (2023) yang ditulis oleh Taufik Hidayatulloh dan diterbitkan oleh *Al-adyan: Journal of Religious Studies, Volume 4, Nomor 1, Juni (2023)*. Hasil dari penelitiannya mengkaji konsep kerukunan beragama dengan menggunakan teori pengalaman keagamaan dari Joachim Wach. Penelitian ini menyoroti bagaimana dimensi intelektual, emosional, dan praktis dari pengalaman keagamaan berperan dalam menciptakan harmoni di tengah keragaman agama. Hidayatulloh menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan bukan hanya fenomena personal, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap hubungan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat multireligius. Dalam penelitian tersebut, dimensi intelektual diidentifikasi sebagai pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang mendorong individu untuk menghargai keberadaan agama lain. Dimensi emosional berperan melalui penghayatan spiritual yang menciptakan rasa saling menghormati, sedangkan dimensi praktis diwujudkan dalam tindakan nyata seperti dialog antaragama, kerja sama sosial, dan pengabdian kepada masyarakat lintas agama. Penelitian ini memberikan perspektif bahwa pengalaman keagamaan dapat menjadi fondasi penting bagi terwujudnya toleransi dan kerukunan (Hidayatulloh, 2023).

Artikel yang berjudul '*Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta*' (2022) yang ditulis oleh Faisal Muzzammil dan diterbitkan oleh *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora, Volume 1, Nomor 1: p. 1-16*. Berdasarkan hasil kajian dan penelitian

yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unsur kebudayaan memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku keberagamaan individu. Lebih jauh lagi, apabila dianalisis secara mendalam, tampak bahwa perilaku beragama yang dijalankan oleh seseorang tidak terlepas dari konstruksi pengalaman keagamaannya. Setiap individu tentu memiliki pengalaman spiritual yang bersifat personal (*religious experience*), dan dari pengalaman inilah terbentuk pola pemahaman, sikap, serta perilaku keberagamaan yang khas pada masing-masing orang. Hal ini juga berlaku bagi para karyawan PT Indorama Synthetics Tbk yang berasal dari latar belakang yang beragam dan kompleks. Pengalaman keagamaan para karyawan di lingkungan perusahaan industri seperti PT Indorama Synthetics Tbk menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab studi mengenai pengalaman keagamaan dalam konteks masyarakat industri dapat memberikan gambaran yang khas mengenai cara berpikir dan praktik keberagamaan yang berbeda dari kelompok sosial lainnya. Dengan demikian, penelitian ini penting dalam rangka menyingkap sisi keberagamaan masyarakat industri yang selama ini belum banyak tersentuh dalam diskursus keilmuan (Muzzammil, 2022).

Artikel yang berjudul '*Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam*' yang ditulis oleh H. Fuad Nashori dan R. Rachmy Diana dan diterbitkan pada *Psikis: Jurnal Psikologi Islami Vol. 4 No. 2 Desember 2018: 91-103*. Responden dalam penelitian ini, yaitu para guru pendidikan agama Islam, menunjukkan keragaman dalam pengalaman keberagamaan yang mereka alami. Pengalaman tersebut mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek fisiologis, sosial-psikologis, hingga yang bersifat parapsikologis dan spiritual. Di antara berbagai kategori pengalaman tersebut, yang paling menonjol adalah pengalaman-pengalaman yang bertema spiritual atau kerohanian. Pengalaman spiritual para responden tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, latar belakang sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk persepsi dan ekspresi spiritualitas mereka. Kedua, dinamika kehidupan seperti peluang, kesulitan, serta tantangan hidup yang dihadapi turut mendorong

pencarian makna religius yang lebih mendalam. Ketiga, intensitas dan kualitas ibadah, termasuk praktik seperti berdoa, shalat tahajjud, menjaga konsistensi dalam melaksanakan shalat lima waktu, dan ketepatan waktu dalam beribadah, menjadi sarana utama dalam memperkuat pengalaman spiritual. Keempat, perilaku positif atau akhlak mulia yang diwujudkan dalam hubungan sosial juga memperkuat dimensi religiositas mereka. Kelima, pengaruh lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga inti maupun kerabat seperti saudara kandung, paman, dan bibi, turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan pengalaman keberagaman tersebut (Nashori & Diana, 2018).

b. Moderasi Beragama

Buku berjudul '*Moderasi Beragama*' yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2019, merupakan salah satu referensi penting dalam memperkenalkan dan memperkuat konsep moderasi beragama di tengah masyarakat. Buku ini disusun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI dengan berbagai pihak terkait isu-isu seputar moderasi beragama. Kehadiran buku ini sangat signifikan dalam memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan beragama. Tidak hanya menjadi acuan bagi kalangan akademisi dan praktisi keagamaan, buku ini juga ditujukan untuk masyarakat luas sebagai sarana penyamaan persepsi dalam memahami makna dan urgensi moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Artikel tulisan Pribadyo Prakosa dengan judul '*Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*' yang diterbitkan pada *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* dengan *Vol. 4 No. 1, Juni 2022*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan Jemaat GKE Kasongan bervariasi. Beberapa pendeta dan satu orang jemaat mampu menjelaskan konsep moderasi beragama, sementara sebagian majelis dan jemaat lainnya belum mengenalnya secara istilah. Meski demikian,

mereka memahami dan menyetujui nilai-nilai dasar moderasi beragama, seperti toleransi antarumat beragama, anti kekerasan, semangat kebangsaan, serta cinta kasih terhadap sesama yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus (Prakosa, 2022).

Praktik moderasi beragama telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan lintas agama dan sosial, seperti ibadah kemerdekaan, kerja sama dengan pemerintah, tolong-menolong antarwarga tanpa membedakan agama, saling mengunjungi saat hari besar keagamaan, dan memberi ucapan selamat secara langsung atau melalui media sosial. Nilai moderasi juga disampaikan melalui khotbah, katekisasi, dan pertemuan jemaat yang menekankan kasih dan perdamaian. Selain itu, akomodasi terhadap budaya lokal diwujudkan melalui penggunaan bahasa Dayak dalam ibadah dan penghormatan terhadap hukum adat dalam pernikahan. Secara keseluruhan, GKE Kasongan telah menjalankan moderasi beragama secara praksis dalam menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat (Prakosa, 2022).

Artikel tulisan Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri dengan judul ‘*Moderasi Beragama di Indonesia*’ yang diterbitkan pada *Jurnal Intizar* dengan *Vol. 25 No. 2, Desember 2019*. Dalam penelitiannya menyatakan Islam tidak memosisikan semua agama sebagai sama dalam substansi ajaran, namun menekankan perlakuan yang setara terhadap seluruh agama, sesuai dengan prinsip egalitarian dalam konsep Islam *wasathiyah* (moderat). Pendekatan ini menolak diskriminasi terhadap pemeluk agama lain dan mendorong terciptanya harmoni dalam masyarakat yang majemuk secara keagamaan. Dalam kerangka Islam *wasathiyah*, terdapat sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama secara moderat (Fahri & Zainuri, 2019).

Pertama adalah prinsip *tasamuh* atau toleransi, yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai antar umat beragama. Jika nilai ini diimplementasikan secara konsisten di tengah masyarakat Indonesia yang plural, maka akan tercipta stabilitas sosial serta kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda. *Kedua*, Islam juga mengajarkan nilai *tawazun* (keseimbangan), *i'tidâl* (konsistensi dan keadilan), *musawah* (persamaan derajat), *syura* (musyawarah

dalam pengambilan keputusan), *ishlah* (perbaikan), *aulawiyah* (prioritas dalam tindakan), serta *tathawwur wa ibtikar* (inovasi dan dinamika). Nilai-nilai ini menggambarkan bahwa moderasi dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan sikap terhadap agama lain, melainkan juga mencakup aspek sosial, budaya, dan kepemimpinan yang berkeadilan dan berorientasi pada kemajuan (Fahri & Zainuri, 2019).

Artikel tulisan Fauziah Nurdin dengan judul '*Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits*' yang diterbitkan pada *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah* dengan *Vol. 18 No. 1, Januari 2021*. Penelitian ini menyatakan Isu moderasi beragama telah menjadi topik diskusi yang menonjol dan hangat diperbincangkan dalam dekade terakhir. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap isu ini, karena diyakini bahwa pendekatan moderasi dalam beragama dapat menjadi solusi efektif dalam meredam berbagai konflik yang muncul, baik antarumat beragama maupun dalam internal komunitas agama itu sendiri. Selama ini, kecenderungan radikalisme, kekerasan atas nama agama, dan terorisme kerap dikaitkan dengan kelompok-kelompok Islam tertentu, sebuah kenyataan yang memang tercermin di sebagian dinamika sosial yang terjadi di lapangan (Nurdin, 2021).

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan hadis sebagai sabda Nabi Muhammad Saw., berfungsi sebagai landasan normatif umat Islam dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Nilai-nilai moderasi atau wasathiyah, yang dapat dimaknai sebagai pendekatan beragama dengan memilih jalan Tengah menghindari sikap ekstrem dan berlebihan telah diungkapkan dalam ajaran Islam sejak berabad-abad silam. Prinsip moderasi ini tidak hanya relevan dalam konteks relasi antarumat beragama dalam masyarakat plural, melainkan juga mencakup aspek yang lebih luas seperti moralitas, fenomena alam, dan seni kehidupan. Ketidakseimbangan dalam aspek-aspek tersebut berpotensi menimbulkan kekacauan baik secara sosial maupun ekologis (Nurdin, 2021).

Artikel yang berjudul '*Upaya Perwujudan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks*' yang ditulis oleh Muhammad Faiz Andez Fawwaz dan diterbitkan pada *Jurnal Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan*

Kajian Sosial Keagamaan, Vol 19, 2022, Penelitian ini berfokus pada peran buku teks sebagai media pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah. Penelitian Fawwaz menunjukkan bahwa buku teks memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pikir siswa. Buku teks yang dirancang dengan muatan moderasi beragama mampu mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kebangsaan ke dalam materi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya sikap moderat dalam keberagaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan, seperti penerimaan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap ekstremisme. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi terhadap buku teks pelajaran agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa buku teks yang ideal untuk mendukung moderasi beragama harus mencakup beberapa elemen penting, seperti narasi yang inklusif, penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama, serta penyajian materi yang tidak bersifat doktrinal tetapi berbasis dialogis. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi yang tertuang dalam buku teks, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan oleh siswa dengan lebih efektif (Musyrifin et al., 2022).

c. Pesantren Attaqwa

Artikel yang berjudul *Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern (1980 - 2010)* yang ditulis oleh Samudra Eka Cipta, Agus Mulayana dan Ayi Budi Santosa diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual Vol 4 No 2, April (2020)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pola manajemen pendidikan di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks perubahan dari sistem tradisional (salafiyah) menuju sistem pendidikan modern (khalafiyah). Perubahan ini terjadi seiring dengan diterapkannya kebijakan oleh Kementerian Agama pada era 1980-an, yang mendorong pesantren agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman melalui penguatan aspek

kelembagaan dan kurikulum yang terstruktur. Transisi tersebut mencerminkan upaya strategis pesantren dalam menjawab dinamika kebutuhan masyarakat, terutama dalam hal pendidikan keagamaan yang relevan dengan tuntutan sosial saat ini. Penelitian ini difokuskan pada studi kasus Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi, yang dipilih sebagai lokasi kajian untuk mengamati dan menganalisis bagaimana lembaga ini merespons kebijakan transformasi pendidikan tersebut. Peneliti mengidentifikasi berbagai aspek penting yang mengalami perubahan, terutama dalam pengembangan kurikulum sebagai instrumen utama dalam proses pendidikan. Penulisan ini disusun sebagai bagian dari tugas akhir peneliti, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman mengenai pola adaptasi pesantren terhadap kebijakan negara serta dinamika kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan Islam (Cipta et al., 2020).

Artikel yang berjudul '*Pembentukan Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi Melalui Materi Sejarah Pada Pembelajaran Kitab Kuning*' yang ditulis oleh Samudra Eka Cipta dan Wawam Darmawan diterbitkan pada *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial: Volume 1, Nomor 1, Maret (2021)*. Penelitian ini bertujuan Dalam rangka menumbuhkan dan memperkuat rasa nasionalisme di kalangan santri, Pondok Pesantren At-Taqwa mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan melalui pengajaran kitab kuning, seperti *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* dan *Siraj Al Talibin syarh Minhaj Al-Abidin*, yang menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan di setiap jenjang persekolahan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui praktik kehidupan sehari-hari, dimulai dari tindakan-tindakan sederhana yang dapat dilakukan oleh para santri, tanpa harus melalui aksi-aksi besar sebagai bentuk loyalitas terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Beragam kegiatan harian seperti kerja bakti (roan), hidup bersama dalam satu kamar, serta makan bersama dalam satu wadah merupakan bagian dari upaya pembentukan solidaritas dan jiwa kebersamaan. Kegiatan-kegiatan spiritual seperti ziarah kubur dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap

para pahlawan bangsa. Selain itu, dalam setiap pengajian rutin seperti pengajian Selasa Kliwon, Maulid, dan lainnya, lagu kebangsaan selalu dinyanyikan, serta disisipkan kisah-kisah perjuangan bangsa. Bahkan dalam kegiatan pembelajaran kitab, para guru dan kyai secara konsisten menyampaikan pesan-pesan nasionalisme kepada para santri sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kebangsaan (Cipta & Darmawan, 2021).

Skripsi yang berjudul '*Metode Musyrif Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantrenattaqwa Putera Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*' yang ditulis oleh Muhammad Affan Iskandar, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Alauddin Makassar pada tahun 2018. Berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan metode Musyrif dalam menangani kenakalan santri di Pondok Pesantren Attaqwa Putra, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, diperoleh beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, bentuk kenakalan santri umumnya berupa pelanggaran terhadap peraturan internal pondok. Kenakalan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori: ringan, sedang, dan berat. Kenakalan ringan mencakup keterlambatan menuju masjid serta membawa barang yang dilarang seperti atribut komunitas tertentu (misalnya OI Slank dan partai politik). Kenakalan sedang meliputi perilaku seperti merokok, keluar pondok tanpa izin, dan tindakan *ghasab* (mengambil barang tanpa izin). Adapun kenakalan berat mencakup tindakan mencuri dan perilaku homoseksual. *Kedua*, metode Musyrif diterapkan melalui pendekatan preventif, represif, dan kuratif. Secara preventif, dilakukan seleksi awal santri, pemisahan tempat tinggal antara santri baru dan lama, penyediaan hiburan seperti televisi, serta kegiatan tur tahunan. Pada tahap represif, Musyrif memberikan nasihat, menjatuhkan sanksi, melakukan pengawasan ketat, absensi rutin, bimbingan kelompok, razia barang, serta pengelolaan keuangan santri. Sementara dalam pendekatan kuratif, santri diberikan bimbingan lebih lanjut; bila tidak menunjukkan perubahan, sanksi lanjutan hingga pemecatan dari pondok bisa dijatuhkan (Iskandar, 2018).

Artikel yang berjudul '*Strategi Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dalam Membentuk Santri yang Berakhlak*' yang ditulis oleh Nurazijah dan Indira Sabet Rahmawaty diterbitkan *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 8, No 2, (2023)*. Hasil analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa setiap santri di Pondok Pesantren Attaqwa Putra memiliki karakteristik individual yang beragam. Perbedaan ini tampak dari adanya santri yang telah menunjukkan akhlakul karimah, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku yang kurang baik atau tercela. Keberagaman karakter tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan visi pesantren, yakni mencetak santri yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter santri secara efektif. Dalam konteks manajemen strategis, kekuatan utama pesantren terletak pada sinergi antara seluruh elemen internal, yang memudahkan proses identifikasi santri bermasalah serta komunikasi aktif dengan wali santri. Strategi pembinaan dilakukan melalui pemanggilan dan pemberian nasihat kepada santri yang memerlukan perhatian khusus. Kelemahan yang dihadapi adalah masih adanya santri dengan akhlak kurang baik yang menuntut pendekatan yang lebih adaptif dari para ustaz. Adapun peluang yang dimiliki yakni kemampuan pesantren dalam melahirkan lulusan berkualitas di berbagai bidang. Namun, tantangan muncul dari persaingan lembaga pendidikan di sekitar serta biaya pendidikan yang cukup tinggi bagi sebagian calon santri (Nurazijah & Rahmawaty, 2023).

Skripsi dengan judul *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berakhlakul Karimah (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Attaqwa Putra Kabupaten Bekasi)* yang ditulis oleh Nurazijah pada Program Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2022, Penelitian ini berbicara mengenai strategi manajerial dalam membentuk karakter santri berakhlakul karimah di Pondok Pesantren Attaqwa Putra menunjukkan bahwa proses perumusan strategi diawali dengan analisis kondisi internal dan eksternal. Hal

ini bertujuan untuk menyusun program berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga, yang sasarannya ditentukan melalui psikotes, rapat triwulan, serta aturan pesantren. Strategi tersebut diimplementasikan dalam kehidupan harian santri, seperti interaksi sopan santun antar warga pesantren dan peran aktif organisasi santri (PPA) yang mendukung ketertiban asrama dan melapor langsung ke bagian kesartrian.

Proses evaluasi dilakukan melalui pengawasan kegiatan santri secara langsung dan melalui laporan PPA, serta rapat triwulan untuk menilai perkembangan akhlak. Kekuatan utama pondok ini adalah sinergi antar elemen pesantren yang memungkinkan pemantauan efektif serta komunikasi rutin dengan orang tua santri. Adapun kelemahannya terdapat pada sebagian santri yang masih menunjukkan perilaku kurang baik, yang memerlukan pendekatan disiplin yang kondusif dari para ustaz. Peluang pesantren mencakup kemampuan mencetak generasi unggul dan berdaya guna. Namun, tantangannya terletak pada tingginya biaya pendidikan dan banyaknya lembaga sejenis yang berdiri di sekitar pesantren (Nurazijah, 2022).

F. Kerangka Berfikir

Pengalaman keagamaan merupakan hubungan batin antara individu dengan sesuatu yang dianggap sebagai realitas mutlak. Joachim Wach memandang pengalaman keagamaan sebagai fenomena multidimensi yang terdiri dari tiga aspek utama Teologis, Ritual, dan Sosial. Teori ini menekankan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya dalam kehidupan. Dimensi Teologis mengacu pada pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, seperti doktrin, kitab suci, dan teologi. Wach menegaskan bahwa pengalaman ini diekspresikan melalui upaya memahami sifat Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hakikat kehidupan. Dalam pendidikan pesantren, dimensi ini terlihat dalam proses pembelajaran agama yang sistematis dan mendalam, di mana para santri mempelajari tafsir, hadis, dan fikih untuk memperkuat pemahaman teologis mereka Hidayatulloh (T. & Saumantri, T. 2023).

Dimensi Sosial mengacu pada penerapan ajaran agama dalam tindakan nyata. Wach menekankan bahwa pengalaman ini harus diwujudkan dalam perbuatan, baik melalui ibadah formal seperti shalat dan puasa, maupun melalui interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Alumni pesantren sering kali membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikan mereka teladan dalam menerapkan akhlak mulia. Dalam penelitian ini, konsep Wach digunakan untuk menganalisis bagaimana alumni Pondok Pesantren At-Taqwa mengekspresikan pengalaman keagamaan mereka. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana lingkungan pesantren memengaruhi perkembangan ketiga dimensi tersebut, serta bagaimana pengalaman ini membentuk karakter religius para alumni dalam kehidupan mereka setelah menyelesaikan pendidikan (Pujiastuti, 2017).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama memiliki empat indikator utama. Pertama, komitmen kebangsaan, yang menekankan pentingnya kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan seperti Pancasila dan nasionalisme. Hubungan antara agama dan negara dipahami sebagai satu kesatuan yang saling mendukung, di mana menjalankan agama dengan baik sejalan dengan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Kedua, toleransi, yang melibatkan sikap terbuka dan penghormatan terhadap perbedaan. Toleransi berarti memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan serta pendapatnya, sambil tetap menjaga harmoni dan saling pengertian. Toleransi menjadi landasan penting dalam demokrasi, di mana kematangan suatu bangsa dapat diukur dari sejauh mana sikap toleransi diterapkan. Ketiga, anti kekerasan, yang mengacu pada penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, termasuk radikalisme atas nama agama. Moderasi beragama mendorong pendekatan yang damai dan seimbang untuk menghadapi perbedaan, dengan tujuan memelihara peradaban dan menciptakan perdamaian. Keempat, akomodasi terhadap budaya lokal, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap budaya dan tradisi setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Pendekatan ini mendorong penerimaan terhadap keberagaman dan menciptakan integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal (Musyrifin., 2022).

Implementasi moderasi beragama melibatkan berbagai langkah, seperti internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, penguatan komitmen bernegara, dan sosialisasi gagasan moderasi secara luas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan toleran, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang bagi persatuan dan kemajuan bersama.

Langkah pertama dalam implementasi moderasi beragama adalah internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama yang mencerminkan semangat kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Internalisasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang menekankan pada nilai-nilai universal yang relevan dengan kemanusiaan. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, pendekatan yang inklusif dan dialogis sangat penting agar ajaran agama dapat dipahami sebagai sumber inspirasi untuk membangun harmoni sosial (Musyrifin., 2022).



Gambar 1.
Kerangka berfikir

